



## Menjelajah Kesiapan Mahasiswa PAI dalam Pendidikan Karakter Generasi Alpha

Mahrini<sup>1</sup>, Siti Nur Aisyah<sup>2</sup>, Ario Dwi Santidar<sup>3</sup>, Muhammad Redha Anshari<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Islam Negeri Palangka Raya

[mahrini185@gmail.com](mailto:mahrini185@gmail.com), [aisyah.aishsna0@gmail.com](mailto:aisyah.aishsna0@gmail.com), [ariodwisantidar74@gmail.com](mailto:ariodwisantidar74@gmail.com),  
[m.redhaanshari@iain-palangkaraya.ac.id](mailto:m.redhaanshari@iain-palangkaraya.ac.id)

### Article Info

#### Article history:

Received May 16, 2025

Revised May 28, 2025

Accepted June 16, 2025

#### Keywords:

Student Readiness, Character Education, Teacher Competence

### ABSTRACT

The Alpha generation era requires educators who not only possess academic abilities but can also instill character values amid the rapid development of digital technology. This study aims to examine the extent to which Islamic Education (PAI) students are prepared to serve as agents of character education for the Alpha generation. Using an exploratory qualitative method, data was collected through in-depth interviews with 10 PAI students who had taken relevant courses or had experience teaching children from the Alpha generation. The findings of this study indicate that PAI students generally have a high level of awareness and motivation to become character educators, with an emphasis on pedagogical, personal, social, and professional competencies. However, they still face challenges in terms of digital skills and direct practical experience. Therefore, it is important to integrate theory and practice into the curriculum and provide ongoing training to ensure that prospective teachers are better prepared to shape a high-quality, resilient, and integrity-driven Generation Alpha.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



### Article Info

#### Article history:

Received May 16, 2025

Revised May 28, 2025

Accepted June 16, 2025

#### Keywords:

Kesiapan Mahasiswa, Pendidikan Karakter, Kompetensi Guru

### ABSTRACT

Era generasi Alpha memerlukan adanya para pendidik yang tidak hanya memiliki kemampuan akademis, tetapi juga dapat menanamkan nilai-nilai karakter di tengah pesatnya perkembangan digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) siap mempersiapkan diri sebagai agen pendidikan karakter untuk generasi Alpha. Dengan menggunakan metode kualitatif eksploratif, data diperoleh melalui wawancara mendalam yang dilakukan terhadap 10 mahasiswa PAI yang telah mengambil mata kuliah terkait atau memiliki pengalaman mengajar anak-anak dari generasi Alpha. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa PAI umumnya memiliki kesadaran dan motivasi yang tinggi untuk menjadi pendidik karakter, dengan penekanan pada kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional. Namun, mereka masih menghadapi kendala dalam hal keterampilan digital dan pengalaman praktik secara langsung. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan antara teori dan praktik dalam kurikulum serta menyediakan pelatihan berkelanjutan agar calon guru lebih siap dalam membentuk generasi Alpha yang berkualitas, tangguh, dan berintegritas.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



**Corresponding Author:**

Nama penulis: **Mahrini**  
Universtias Islam Negeri Palangka Raya  
Email: [mahrini185@gmail.com](mailto:mahrini185@gmail.com)

**Pendahuluan**

Dunia terus berputar dan perubahan sosial tak terelakkan, terutama dengan kelahiran generasi alpha anak-anak yang lahir setelah tahun 2010 (Devianti et al., 2023), hadir dan tumbuh ditengah derasnya arus teknologi dan informasi. Generasi alpha, dibesarkan dalam lingkungan digital sejak dini sehingga sangat akrab dengan gawai, media sosial dan informasi instan (Ardhiani, 2020). Generasi ini menunjukkan karakteristik yang unik seperti kecerdasan digital yang tinggi, kemampuan belajar yang adaptif (Nadhifah et al., 2024), namun juga memiliki potensi akan tantangan dalam aspek pendidikan karakter seperti moral, empati dan kedisiplinan (Muntolib et al., 2024).

Fenomena yang terjadi saat ini dan telah disaksikan bersama bahwa bagaimana nilai-nilai luhur dan etika moral dibeberapa belahan provinsi, kota dan kabupaten tergerus oleh budaya instan dan informasi yang tidak tersaingi, sehingga menimbulkan kekhawatiran akan masa depan karakter bangsa (Adnyana, 2021). Kekhawatiran akan lunturnya nilai-nilai karakter anak-anak sejak usia dini, adanya peningkatan disorientasi moral dikalangan generasi muda, mulai dari isu intoleransi hingga krisis identitas menuntut perhatian serius dari berbagai pihak, khususnya lembaga pendidikan (Kholis et al., 2020).

Beberapa sekolah di Indonesia bahkan mengalami berbagai kasus yang mencerminkan krisis karakter generasi muda (Sri Rahayu, 2019). Mulai dari perundungan, rendahnya toleransi, hingga meningkatnya individualisme (Rahmawati

& Kusrina, 2025). Berlatar dari fenomena di atas Pendidikan Agama Islam menjadi strategis karena tidak hanya mengajarkan tentang pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian dan akhlak mulia peserta didik (Judrah et al., 2024). Sehingga mahasiswa PAI sebagai calon pendidik memiliki tanggung jawab untuk melakukan persiapan karena nantinya akan menjadi agen penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik (Setiawan & Abrianto, 2021).

Menyadari urgensi ini, penulis tertarik meneliti sejauh mana mahasiswa prodi PAI mempersiapkan dirinya untuk menghadapi generasi baru ini dalam hal penanaman Pendidikan karakter. Sehingga dapat mencetak generasi Alpha yang berkarakter, beretika dan bermoral ditengah gempuran zaman.

**Metode**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian eksploratif. Pendekatan ini digunakan untuk menggali data secara mendalam tentang persepsi, kesiapan dan pemahaman mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi tantangan pendidikan karakter bagi generasi alpha (Sahir, 2021). Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa PAI yang telah menempuh mata kuliah pendidikan karakter atau mahasiswa yang mengajar di instansi yang didalamnya terdapat generasi alpha. Subjek penelitian berjumlah 10 orang. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam (*in depth*



*interview*) secara semi terstruktur (Muhammad Hasan et al., 2022).

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan temuan dari hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan kepada sejumlah mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI), peneliti melakukan eksplorasi lebih lanjut mengenai pandangan dan persiapan mereka sebagai calon guru untuk menghadapi generasi Alpha yang penuh dengan tantangan dalam pendidikan karakter. Melalui pendekatan ini, peneliti menelaah bagaimana mahasiswa memahami dan mengembangkan empat kompetensi dasar guru, yaitu kompetensi pedagogis, kepribadian, profesional, dan sosial, dalam konteks membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat dalam nilai-nilai karakter. Kesiapanan Mahasiswa PAI berdasarkan:

### 1. Kompetensi Pedagogis

Berdasarkan dari hasil wawancara, sebagian besar mahasiswa menunjukkan kesadaran diri bahwa sebagai seorang mahasiswa masih perlu belajar dalam mengembangkan kemampuan pedagogisnya. Salah satu narasumber MJ mengungkapkan bahwa “saya merasa masih perlu banyak belajar dan mengasah keterampilan pedagogis.” Sejalan dengan MJ, mahasiswa PAI lainnya juga mengungkapkan hal yang serupa, DB menyatakan “secara pribadi, dalam segi pengetahuan dan keterampilan pedagogis, saya masih kurang sekali dan saya masih perlu mengembangkan segala sesuatunya dan mengasah keterampilan tersebut.” Kompetensi pedagogis yang dimaksud adalah mencakup kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran.

Kompetensi pedagogik meliputi mengelola proses pembelajaran, kemampuan untuk mengenali

karakteristik siswa, memahami teori pembelajaran, merancang dan melaksanakan proses belajar menggunakan teknologi informasi, berkomunikasi secara efektif dan penuh empati, melakukan evaluasi (Sulfemi, 2015). Ini berarti bahwa guru tidak hanya dituntut menguasai materi dan strategi mengajar, tetapi juga mampu membimbing pembelajaran dengan nilai-nilai karakter, moral, dan etika yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang berupaya meningkatkan kemampuan individu peserta didik sekaligus membentuk kepribadian serta membangun peradaban bangsa yang berakhlak mulia, dengan tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa secara menyeluruh (Aulia et al., 2025). Dalam praktiknya, guru harus mampu mendesain pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif siswa, tetapi juga menyentuh aspek afektif melalui penanaman karakter secara sistematis dan berkesinambungan (Daulah et al., 2025).

Nilai-nilai karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli sosial, peduli lingkungan, gemar membaca dan tanggung jawab (Juliani & Bastian, 2021). Nilai-nilai ini bukan hanya menjadi dasar pembentukan pribadi peserta didik yang utuh, tetapi juga menjadi komponen penting dalam menyiapkan generasi masa depan yang bermoral dan berdaya saing global.

Salah satu mahasiswa PAI lainnya juga memberikan tanggapan terkait kesiapannya dalam memberikan pendidikan karakter kepada generasi Alpha di masa depan, PL menyampaikan bahwa “aku merasa bekal kuliah cukup, tapi perlu dilatih lewat pengalaman langsung. Menghadapi anak-anak gen



Alpha inikan nggak cuman modal teori aja, makanya di situ aku usaha dan terus cari cara biar lebih siap mengeksplor metode interaktif yang bisa menyentuh sisi karakter siswa.” Ini menunjukkan bahwa para mahasiswa mulai menyadari hambatan nyata yang dihadapi di lapangan, terutama saat berusaha membentuk karakter para siswa di tengah kemajuan teknologi dan pola hidup masa kini. Serta adanya kesadaran bahwa kemampuan mengajar tidak terbatas pada pemahaman teori, tetapi juga mencakup kemampuan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara efektif (Syafi’i, 2023). Kesadaran ini sangat penting, karena menjadi pendidik untuk generasi Alpha memerlukan pendekatan yang tidak membosankan, tetapi kreatif dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman yang erat akan teknologi (Timotius & Purba, 2023).

Dalam pembelajaran, nilai-nilai karakter tersebut dapat ditanamkan melalui metode interaktif, strategi dan keteladanan guru di dalam maupun di luar ruang belajar (Alifia, 2022). Ini terlihat dari sudut pandang mahasiswa PAI yang menggambarkan kesadaran akan perlunya mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan belajar. Mahasiswa DB mengungkapkan pendapatnya mengenai hal ini, “generasi Alpha sejak dini sudah akrab dengan teknologi, sehingga guru harus mampu mengintegrasikan Pendidikan karakter dalam setiap aktivitas belajar. Contohnya, menanamkan kejujuran saat ujian dengan melarang menyontek, serta membentuk kerja sama, empati, dan tanggung jawab melalui tugas mandiri maupun kelompok.” Pendidikan karakter mencakup dimensi moral knowing, moral feeling, dan moral action, sehingga penerapan nilai karakter harus dilakukan secara aktif melalui kebiasaan dan pengalaman nyata dalam pembelajaran (Fahrudin, 2025).

Penguatan nilai-nilai karakter melalui kegiatan di kelas seperti diskusi kelompok, tugas reflektif, dan penerapan disiplin terbukti lebih berhasil dibandingkan hanya menggunakan metode ceramah (Sari, 2024). Dengan demikian, pengalaman mahasiswa dalam mengintegrasikan nilai-nilai seperti kejujuran dan kolaborasi menunjukkan kemampuan pedagogis mereka dalam pendidikan karakter.

Mahasiswa lainnya juga berpendapat hal yang serupa seperti narasumber DR, “selain pembelajaran secara tatap muka, kita juga bisa menyelipkan kisah-kisah inspiratif sebagai motivasi mereka untuk melakukan perbuatan baik agar menjadi karakter yang baik juga. Guru juga harus bisa mencontohkan itu dalam kesehariannya.” Sependapat dengan DR, narasumber AM juga menyampaikan hal demikian, “Strategi yang menurut saya ampuh dalam menanamkan nilai karakter adalah role model, menurut saya role model itu ampuh di segala usia baik anak SD SMP SMA. Dan strategi role model itu sangatlah cocok untuk pendidikan karakter.” Dalam kenyataannya, banyak studi dan pengalaman di lapangan menunjukkan bahwa siswa lebih menghargai guru yang konsisten antara perkataan dan tindakan mereka (Putri & Nugraha, 2025). Ketika guru tidak konsisten dengan ucapannya maka akan mengurangi efektifitas internalisasi nilai karakter itu sendiri (Yunita et al., 2025). Seorang guru yang tegas namun adil, disiplin namun ramah, akan menjadi tokoh yang membangun rasa hormat dan kepercayaan di kalangan siswa. Keteladanan mereka mencerminkan nilai-nilai yang hidup dalam lingkungan pembelajaran. Dengan demikian, untuk membentuk karakter generasi Alpha yang sangat kritis dan peka terhadap ketidakcocokan antara sikap dan ucapan, pendekatan keteladanan atau role model



yang juga sekaligus menjadi metode pembelajaran menjadi semakin krusial.

## 2. Kompetensi Kepribadian

Dari hasil para mahasiswa PAI, terlihat bahwa banyak di antara mereka memiliki kesadaran diri yang tinggi dan tekad kuat untuk menjadi teladan bagi siswa mereka kelak. Seperti yang diungkapkan oleh MJ: "Saya tahu saya belum sempurna, tapi saya berusaha untuk terus berkembang." Senada dengan itu, PL menyatakan: "Upaya yang perlu dilakukan adalah terus belajar." Pernyataan-pernyataan ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kesiapan emosional dan pola pikir berkembang (growth mindset), dua hal yang sangat penting bagi seorang pendidik. Seperti yang dijelaskan oleh Retnowati dkk, guru yang memiliki kepribadian yang matang cenderung lebih mampu menjadi agen perubahan moral di lingkungan sekolah (Retnowati et al., 2023). Mahasiswa PAI juga membawa nilai-nilai karakter yang beragam dan menyeluruh. Tak hanya taat dan santun secara keagamaan, mereka juga menjunjung tinggi kejujuran, tanggung jawab, toleransi, empati, dan disiplin. Taufik menekankan bahwa penggabungan nilai spiritual dan sosial dalam pendidikan karakter sangat efektif, terutama di tengah masyarakat yang beragam seperti saat ini (Taufik, 2023).

## 3. Kompetensi Sosial

Dalam hal kemampuan sosial, para mahasiswa PAI menyadari bahwa Generasi Alpha membutuhkan pendekatan komunikasi yang berbeda. Anak-anak sekarang lebih tertarik pada cara belajar yang visual, interaktif, dan relevan secara digital. Seperti yang dikatakan AN: "Yang paling penting adalah menjadi pendengar yang baik dulu." Mereka memahami bahwa pendekatan kepada anak-anak zaman sekarang tidak bisa lagi disamakan dengan masa lalu. Anak-anak sekarang

lebih responsif jika pendekatan pembelajaran menggunakan media yang mereka sukai.

Namun, masih ada tantangan. Beberapa mahasiswa mengakui bahwa mereka belum sepenuhnya menguasai penggunaan teknologi digital dalam proses belajar mengajar. Banyak dari mereka sudah memahami konsepnya, tetapi belum mampu menerapkannya secara nyata di lapangan. Ini menunjukkan bahwa meskipun secara ideologis mereka siap, masih dibutuhkan pelatihan teknis agar benar-benar kompeten di dunia digital.

Menyadari bahwa generasi ini sangat terikat dengan perangkat digital (seperti handphone), dan karenanya upaya membangun komunikasi harus memanfaatkan media yang akrab dengan mereka.

Menurut (Palfrey, 2016) generasi digital native seperti Generasi Alpha memiliki cara berpikir dan berkomunikasi yang sangat visual, cepat, dan interaktif. Maka dari itu, menyesuaikan komunikasi dengan medium yang mereka sukai (seperti melalui gawai atau aplikasi tertentu), dapat menjadi jembatan awal yang baik.

Pernyataan AL seperti "*berikan kesempatan untuk bertanya dan bercerita*" serta "*jadilah pendengar yang baik*" menunjukkan pemahaman akan pentingnya menciptakan ruang aman (safe space) dalam interaksi guru dan peserta didik. (Brown, 2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa lingkungan yang terbuka dan responsif membuat peserta didik lebih nyaman mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka, sehingga mendukung pembentukan karakter komunikatif.

Pernyataan lain dari C: "memahami sedikit demi sedikit dunia mereka." Ini adalah bentuk nyata dari empati, yang menurut (Narvaez, 2017) merupakan dasar dari moral character. Empati memungkinkan guru untuk menjalin



hubungan emosional yang kuat dan memperkuat pesan moral.

Menjadi Guru Transformatif Mahasiswa PAI saat ini telah memiliki fondasi karakter yang kuat untuk menjadi guru yang berintegritas. Namun, agar benar-benar mampu mendidik Generasi Alpha, mereka perlu memperkuat keterampilan digital dan komunikasi berbasis nilai-nilai karakter. Investasi dalam pelatihan praktis dan pembekalan teknologi menjadi langkah penting agar para calon guru ini benar-benar siap menjadi pendidik yang mampu mentransformasi masa depan.

#### 4. Kompetensi Profesional

Sebagai calon pendidik mahasiswa harus memiliki bekal yang mumpuni pada aspek kompetensi profesional yang merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang guru (Nurhadi, 2017). Salah satu persiapan yang dapat dilakukan sedari awal dengan cara mengajar secara part time (kerja paruh waktu) disekolah (Octavianingrum, 2020), hal ini telah dilakukan oleh seorang mahasiswa PAI Angkatan 2023 yang bekerja sebagai guru di taman kanak-kanak. Fakta didukung dengan hasil wawancara, AIH menyatakan bahwa “saya bekerja disebuah sekolah untuk menyiapkan diri ketika mengajar nanti, awalnya memang berat tapi perlahan akan menjadi siap” ungkap AIH. Selain cara diatas berdasarkan hasil wawancara dengan informan S dan FAN, terdapat cara lain untuk mempersiapkan diri dalam membimbing karakter anak generasi alpha yakni dengan mengikuti pelatihan diluar mata kuliah mengenai metode dan strategi yang tepat dalam mengajarkan karakter yang baik kepada anak. Hal tersebut didukung penelitian yang dilakukan oleh Balqis et al., (2024) menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam harus memiliki strategi dan metode yang tepat agar tercapai tujuan yang di inginkan yakni salah satunya adalah pembentukan karakter.

## Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan tingkat kesiapan yang memadai dalam menghadapi tantangan dalam pendidikan karakter bagi generasi Alpha, meskipun ada beberapa area yang masih memerlukan penguatan. Dalam kompetensi pedagogis, mahasiswa menyadari betapa pentingnya untuk menyisipkan nilai-nilai karakter dalam proses belajar melalui metode yang interaktif dan kontekstual. Mengenai kompetensi kepribadian, siswa memiliki cara berpikir yang berkembang dan semangat untuk menjadi contoh karakter yang baik bagi peserta didik. Kompetensi sosial mahasiswa tercermin dalam kemampuan mereka untuk memahami dunia digital dan pentingnya menjalin komunikasi yang empatik dengan generasi Alpha. Sementara itu, dalam aspek profesional, beberapa mahasiswa mulai aktif dalam membangun keterampilan dengan cara mengajar secara langsung maupun berpartisipasi dalam pelatihan. Oleh karena itu, untuk menjadi pendidik transformatif yang dapat membentuk karakter generasi Alpha, mahasiswa PAI perlu terus mengasah keterampilan pedagogik, memanfaatkan teknologi digital, serta memperkuat karakter pribadi melalui pengalaman nyata dan pelatihan yang berkelanjutan.

## Daftar Pustaka

- Adnyana, I. B. P. (2021). Filsafat Moral: Disequilibrium Citra dan Realita Etika Masyarakat Indonesia (Studi Fenomenologi Penggunaan Media Sosial Instagram). *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 12(2), 159. <https://doi.org/10.25078/sjf.v12i2.2625>
- ALIFIA, S. (2022). *Upaya Guru Dalam*



*Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di Tk Pertiwi Rejasa Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara.*

- Ardhiani, L. N. (2020). *Mengenal Generasi Alfa: Memahami Dinamika Dalam Keluarga Generasi Digital Native*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Aulia, S., Putri, A. J., Sara, A., Harahap, U. M., & Tampubolon, P. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Karakter Siswa Yang Berkarakter. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (Jkip)*, 6(2), 348–355.
- Balqis, S. S., Sagala, R., & Fakhri, J. (2024). *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik*. 09(2), 466–477.
- Brown. (2020). *Dare To Lead Brave Work. Tough Conversations. Whole Hearts*.
- Daulah, K. A. S., Setyono, A. N. B., & Sanjaya, R. (2025). Peranan Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Nasionalis Siswa Di Smpn 05 Tangerang. *Causa: Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, 13(2), 121–130.
- Devianti, R., Ningrum, S., Kencana, R., Siswanto, I., & Amalia, N. (2023). Parenting Anak Berkualitas Di Generasi Alpha. *Jurnal Sentra Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 88–96. <https://doi.org/10.51544/Sentra.V2i2.4236>
- Fahrudin, M. (2025). Manajemen Pendidikan Karakter Religius: Studi Komparatif Pesantren Nu, Muhammadiyah, Dan Hidayatullah. *Peradaban Journal Of Interdisciplinary Educational Research*, 3(1), 32–45.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, & Mustabsyirah. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Journal Of Instructional And Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgrri Palembang*.
- Kholis, N., Azra, A., Hasan, N., Yusdani, Qodir, Z., Qibtyah, A., Krismono, Supriyanto, Sadzali, A., & Min Fadhli Robby, H. (2020). *Islam Indonesia 2020 (Pertama)*. Uii Press Yogyakarta.
- Muhammad Hasan, T. K. H., Syahrial Hasibuan, I. R., Sitti Zuhaerah Thalbah, M.Pd., Dr. Cecep Ucu Rakhman, S.Sos., M. ., Paskalina Widiastuti Ratnaningsih, S.Pd., M.Hum., Dr. Inanna, S.Pd., M. P., Andi Aris Mattunruang S.E., M.Sc., Dr. Herman, S.Pd., M. P., Nursaeni, S.Ag., M.Pd., Dr. Yusriani, Skm., M.Kes, Dr. Nahriana, M. P., Dumaris E. Silalahi, S.Pd., M.Pd., Dra. Sitti Hajerah Hasyim, M. S., & Azwar Rahmat, M.Tpd, Yetty Faridatul Ulfah, M.Hum, Nur Arisah, S.Pd., M. P. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Tahta Media Grup.
- Muntolib, S., Nata, A., & Mu'ti, A. (2024). *Relevansi Pemikiran Al-Ghazali Dan John Locke Dalam Pendidikan Karakter Generasi Alpha* *Relevance Of Al-Ghazali And John Locke ' S Thought In Alpha Generation Character Education*. 4(3), 1684–1694.
- Nadhifah, S. N., Zulaikha Rahmawati, Muhammad Isnanda Hamada Ramadhan, & Rio Kurniawan. (2024). Peran Moderasi Beragama Dalam Pembentukan Akhlak Generasi Alpha Di Era Digital. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 6(01), 54–69.



- <https://doi.org/10.32665/Alaufa.V6i01.3185>
- Narvaez, D. (2017). *Evolution, Childrearing And Compassionate Morality*.
- Nurhadi, A. (2017). Profesi Keguruan Menuju Pembentukan Guru Profesional. In K. Selasih (Ed.), *Goresan Pena* (Kedua, Vol. 2, Issue 1). Goresan Pena.
- Octavianingrum, D. (2020). Pentingnya Kompetensi Pedagogik Dalam Kegiatan Magang Kependidikan Bagi Mahasiswa Calon Guru. *Faktor Jurnal: Ilmiah Kependidikan*, 7(2), 115–124.
- Palfrey, J. G. (John G. (2016). *How Children Grow Up In A Digital Age*.
- Putri, S., & Nugraha, M. S. (2025). Etika Guru Dalam Pengajaran Di Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bandung). *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 5(1), 127–147.
- Rahmawati, M., & Kusrina, T. (2025). *Dekadensi Moral Dalam Sudut Pandang Pendidikan Nilai Dalam Keluarga Dan Masyarakat*. 4(1), 9–19.
- Retnowati, N., Suryani, D., & Nuraini. (2023). Analisis Situasi: Kurikulum Merdeka Dan Pengembangan Kurikulum Fkip. *Jurnal Teknologi Pendidikan (Jtp)*, 8(1), 30–41. <https://doi.org/10.32832/Educate.V8i1.8287>
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya* (T. Koryati (Ed.)). Kbm Indonesia.
- Sari, N. L. G. N. K. (2024). Penerapan Ajaran Asta Brata Melalui Cerita Wayang Untuk Siswa Sekolah Dasar Di Sd Negeri 3 Jatiluwih. *Widyalyaya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 165–178.
- Setiawan, H. ., & Abrianto, D. (2021). Menjadi Pendidik Profesional. In *Umsu Press*.
- Sri Rahayu, M. (2019). Strategi Membangun Karakter Generasi Muda Yang Beretika Pancasila Dalam Kebhinekaan Dalam Perspektif Keutuhan Negara Kesatuan Repiblik Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 28(3), 289–304.
- Sulfemi, W. B. (2015). *Kemampuan Pedagogik Guru*.
- Syafi'i, M. I. (2023). Analisis Konseptual Dasar Ilmu Pendidikan Dalam Teori Pembelajaran Modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 1(3), 117–122.
- Taufik, M. (2023). *Penanaman Nilai Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di Smp Negeri 2 Pasirian Dan Smp Al-Ikhlash Lumajang*.
- Timotius, H., & Purba, N. D. (2023). Evaluasi Kesiapan Guru Atau Pendidik Menghadapi Tantangan Generasi A Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Era Kemajuan Teknologi. *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 58–68.
- Yunita, I., Bilqis, T., & Qudsi, S. M. (2025). Peran Iman, Islam, Dan Ihsan Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 5(2), 27–35.